

Deteksi *Fraudulent Financial Statement* melalui Dechow F-Score dengan Pemoderasi *Firm Size*

Citra Mentari^{1*}, Eni Indriani²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Universitas Mataram, Indonesia

¹citramentari7503@gmail.com, ²eni.indriani@unram.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 30 April 2024

Disetujui : 17 Mei 2024

Dipublikasikan : 1 Oktober 2024

ABSTRACT

Financial statement fraud is common in Indonesia, especially in the financial sector. The focus of this research is to evaluate whether the six elements of the fraud hexagon theory affect the false financial statements of companies in the financial industry. These six elements are proxied by the variables stimulus (financial stability), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (auditor switching), capability (change in director), ego (arrogance), and collusion. This study also statistically analyzes whether firm size can moderate the influence of these variables. The research population includes all financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2022, both banking and non-banking subsectors. The purposive sampling method was used as a sample selection, and a total of 288 data points from 96 companies were collected. The moderation test, hypothesis test (F and t), panel regression (chow and Lagrange multiplier), and descriptive statistical analysis are the methods used to analyze the data. The results show that almost all independent variables in this study do not have a significant effect on fraudulent financial statements; the only variable that has a positive coefficient value is the auditor switching variable. The moderation test results show that company size as a moderating variable decreases the effect of auditor switching on unauthorized financial statements. However, firm size cannot moderate factors such as financial stability, ineffective monitoring, a change in director, arrogance, and collusion.

Keywords: *Financial Sector; Firm Size; Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Statement*

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan finansial memiliki potensi merugikan berbagai pihak. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2022, meskipun kecurangan laporan keuangan hanya mencakup 9% dari total kasus fraud, namun dampak kerugian finansial yang dihasilkan sangat signifikan, dengan rata-rata kerugian sebesar \$593.000 per kasus, yang merupakan jumlah kerugian tertinggi di antara jenis-jenis fraud lainnya. Di Indonesia, insiden kecurangan ini sering terjadi di berbagai sektor perusahaan, dengan sektor keuangan menjadi area yang paling sering terdampak (Yunita & Julia, 2022). Sektor keuangan, yang merupakan bagian penting dari ekonomi negara, sangat rentan terhadap tindakan kejahatan finansial (Yunita & Julia, 2022). Selain itu, industri keuangan merupakan salah satu sektor yang paling rawan terhadap kecurangan laporan keuangan (Janah et al., 2022).

Salah satu perusahaan sektor keuangan terindikasi kasus fraud, PT. Asuransi Jiwasraya Tbk diduga telah melakukan tindak fraud ketika menyajikan laporan finansial, yang saat ini masih dalam proses penyelidikan oleh otoritas terkait. Kronologi kasus ini dimulai pada tahun 2006, di mana perusahaan dilaporkan membukukan laba yang tidak mencerminkan realitas keuangan sebenarnya karena adanya rekayasa akuntansi, meskipun pada kenyataannya perusahaan tersebut mengalami kerugian. Pada tahun 2017, perusahaan ini menerima opini negatif dari publik terkait laba yang dilaporkan sebesar Rp 360,3 miliar, yang dianggap tidak rasional mengingat perusahaan tersebut memiliki kekurangan pencadangan sekitar Rp 7,7 triliun. Situasi keuangan perusahaan semakin memburuk dengan kerugian yang dilaporkan pada tahun 2018 sejumlah Rp 15,3 triliun dan

September 2019 sebesar Rp 13,7 triliun, hingga pada November 2019, keuangan perusahaan tercatat negatif sebesar Rp 27,2 triliun. Survei oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada 2019 menunjukkan terkait industri finansial sebagai industri terbanyak dengan indikasi kerugian akibat fraud pada laporan finansial, kerugian mencapai 41,4%. Temuan ini diperkuat oleh survei ACFE pada tahun 2022, yang mencatat sebanyak 351 kasus kecurangan di sektor keuangan, menjadikannya sektor dengan jumlah kasus kecurangan tertinggi di dunia. Untuk memastikan integritas laporan keuangan dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan melaporkan kecurangan. Pentingnya peran auditor dalam mendeteksi kecurangan untuk menjaga reputasi dan keandalan laporan keuangan perusahaan (Yosephine & Marheni, 2023).

Teori fraud *triangle* yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953 merupakan salah satu dari berbagai teori yang dirancang untuk mendeteksi kecurangan. Teori ini terbagi menjadi: stimulus (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermason memperluas teori ini pada tahun 2004 dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*), menghasilkan konsep "fraud *diamond*". Setelah itu, Crowe menambahkan elemen ego pada tahun 2011, mengubahnya menjadi "fraud *pentagon*". Vousinas kemudian memperkenalkan "fraud *hexagon*" pada tahun 2019 dengan menambahkan elemen kolusi (*collusion*), dengan harapan penambahan ini akan meningkatkan efektivitas dalam pendeteksian laporan finansial terindikasi curang. Penggunaan teori fraud hexagon pada temuan ini sebagai penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya. Teori ini mencakup enam elemen. Stimulus merujuk pada dorongan internal individu untuk melakukan tindakan curang. *Opportunity* merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindak kecurangan, sedangkan *rationalization* merupakan pembenaran yang dibuat oleh individu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan curang tersebut dapat diterima. *Capability* mengacu pada kemampuan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan kecurangan dengan sukses. *Ego* berkaitan dengan keinginan seseorang untuk meningkatkan status sosial atau finansial melalui perilaku curang. Kolusi merupakan kolaborasi tindakan curang oleh dua individu ataupun lebih. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji potensi kecurangan dalam laporan keuangan, namun hasil-hasil yang ditemukan sering kali berbeda dan inkonsisten. Oleh sebab itu, studi ulang diperlukan guna menghasilkan informasi yang lebih akurat. Lain halnya dari temuan terdahulu dengan komite audit sebagai pemoderasi, seperti yang dilakukan oleh Dwianto et al. (2024), Sari et al. (2022), dan Yosephine & Marheni (2023), penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi untuk memperoleh perspektif baru dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

Dengan pertimbangan fenomena dan kebaruan penelitian, maka studi ini dikatakan menarik dan masih layak diuji kembali. Penggunaan sektor jasa keuangan sebagai sampel penelitian dan penambahan variabel moderasi, yakni ukuran perusahaan, dengan teori fraud terbaru. Untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan, digunakan model Dechow F-Score yakni sebuah pembaruan dari model penelitian Beneish M-Score. Oleh karena itu, penelitian ini penting guna menguji apakah keenam elemen dari teori fraud hexagon yang diprosikan dengan variabel *stimulus (financial stability)*, *opportunity (ineffective monitoring)*, *rationalization (auditor switching)*, *capability (change in director)*, *Ego (frequency photo CEO)*, dan *collusion (commissioners concurrent positions)* memengaruhi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor keuangan, serta menganalisis secara statistik apakah *firm size* mampu memoderasi pengaruh antarvariabel pada penelitian ini.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menyatakan adanya perbedaan fungsi antara *principal* dan *agen* dalam kepemilikan dan pengelolaan (Yunita & Julia, 2022). Perbedaan ini tercermin melalui peran manajer yang berorientasi pada pencapaian hasil maksimal untuk kepentingan pribadi, sementara pemegang saham menginginkan keuntungan maksimal dari investasi mereka. Konflik keagenan dapat muncul antara agen dan pemilik karena harapan pemilik agar agen mengelola perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan korporat. Tekanan yang dirasakan oleh agen akibat ekspektasi

ini, menurut Yunita & Julia (2022), dapat memperbesar kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan akibat asimetri informasi, sebagaimana dijelaskan oleh Yadiati et al. (2023).

Teori *Fraud Hexagon*

Dalam rangka menyusun citra positif perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan, praktik manipulasi laporan keuangan diimplementasikan untuk menyembunyikan kondisi finansial yang sebenarnya, sebagaimana diuraikan oleh Sukmadilaga et al. (2022). Konsekuensinya, inisiatif pendeteksian kecurangan diaktifkan untuk menekan potensi manipulasi dalam laporan keuangan. Berbagai teori penipuan telah diusulkan, dimulai dengan teori segitiga penipuan oleh Cressey pada tahun 1953 yang mencakup tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermason memperluas teori ini menjadi berlian pada tahun 2004, dan Crowe menambahkan elemen ego, mengubahnya menjadi pentagon. Vousinas melengkapi teori ini dengan elemen kolusi, menciptakan hexagon penipuan pada tahun 2019, seperti yang dijelaskan oleh Nadziliyah & Primasari (2022). Penelitian ini mengadopsi teori hexagon penipuan sebagai kerangka kerja terkini dalam deteksi penipuan, yang merupakan evolusi dari teori-teori sebelumnya (Akbar et al., 2022).

Kecurangan Laporan Finansial (*Fraudulent Financial Statements*)

Menurut Purnaningsih (2022), fraud merupakan tindakan yang melanggar hukum dengan tujuan untuk menipu atau menyesatkan pihak yang berkepentingan, yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi pelaku dan merugikan pihak lain. Kecurangan laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Muawanah & Sari (2023), adalah salah satu bentuk kecurangan yang melibatkan penyajian angka-angka yang tidak akurat dalam laporan keuangan dengan niat untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut. Yosephine & Marheni (2023) mendefinisikan fraud pada laporan finansial sebagai perbuatan yang secara sadar mengungkapkan informasi yang tidak tepat untuk menyesatkan. Disinformasi dan potensi distorsi dalam laporan keuangan dapat berdampak negatif pada pengguna laporan tersebut dan menurunkan integritas data keuangan, yang pada gilirannya mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Yunita & Julia, 2022).

Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Teori fraud hexagon menginkorporasi elemen stimulus atau tekanan. Individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku curang sebagai respons terhadap tekanan yang dirasakan, sebagaimana diidentifikasi oleh Muawanah & Sari (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nuryatno Amin (2022) menemukan hubungan positif antara tekanan dan frekuensi kecurangan, menandakan bahwa tekanan dapat memicu perilaku curang. Dalam konteks yang serupa, stabilitas finansial didefinisikan sebagai faktor pendorong atau tekanan (Achmad et al., 2023). Aset dianggap sebagai representasi dari kekayaan perusahaan yang berpengaruh terhadap reputasinya, seperti yang dijelaskan oleh Arifian & Januarti (2023). Dalam upaya menarik investor, peningkatan aset dapat dikorelasikan dengan risiko yang lebih tinggi terhadap praktik kecurangan. Sebaliknya, pertumbuhan aset yang stabil menunjukkan kondisi perusahaan yang stabil, mengindikasikan bahwa manajemen kurang cenderung untuk melakukan kecurangan, sebagaimana diuraikan oleh Achmad et al. (2023). Selanjutnya, temuan Hakim et al. (2023) mendukung pandangan terkait stabilitas finansial berkontribusi terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

Menurut teori fraud hexagon, elemen kesempatan dapat diamati melalui mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh entitas korporat. Pengawasan, yang dapat dijalankan oleh dewan komisaris independen yang ditunjuk oleh perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Purnaningsih (2022), menjadi krusial. Inefektivitas dalam pengawasan merupakan kondisi di mana tidak terdapat sistem monitoring yang adekuat terhadap karyawan (Nurfarida et al., 2023). Dalam kerangka teori faktor kesempatan heksagonal, kondisi ini berpotensi memfasilitasi manipulasi laporan keuangan karena dianggap bahwa pengawasan yang lemah menyediakan celah untuk kecurangan. Penelitian oleh Nugroho & Diyanty (2022) mengungkapkan bahwa defisiensi dalam pengawasan memiliki konsekuensi positif terhadap pendeteksian fraud pada laporan finansial. Namun, Purnaningsih (2022) menemukan bahwa kekurangan dalam pengawasan berdampak tidak positif dari identifikasi kecurangan laporan keuangan.

Rotasi KAP (*Auditor Switching*)

Penggantian KAP merupakan komponen rasionalisasi dalam teori fraud hexagon. Penggantian KAP dijalankan oleh korporat menjadi strategi guna mengeliminasi bukti kecurangan dan menghindari catatan negatif yang mungkin timbul akibat penemuan kecurangan oleh auditor sebelumnya (Yunita & Julia, 2022). Proses penggantian KAP atau auditor yang memakan waktu dapat menyebabkan perusahaan merasionalisasi tindakan kecurangan. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin beranggapan bahwa kecurangan terjadi karena alasan tertentu, seperti pergantian auditor atau KAP. Penelitian Duffin & Djohan (2022) mengasosiasikan pembenaran dengan rotasi KAP dan menemukan terkait penggantian KAP dapat meningkatkan pendeteksian fraud pada laporan finansial. Sementara itu, temuan Dewi & Luthan (2023) menyimpulkan terkait perubahan KAP tidak memiliki pengaruh signifikan dari deteksi penipuan dalam laporan finansial.

Perubahan Direktur (*Change in Director*)

Teori fraud hexagon mengasumsikan bahwa variabel pergantian direksi merupakan indikator dari faktor kapasitas. Sihombing & Panggulu (2022) berpendapat bahwa posisi seseorang dalam perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, pergantian direksi dianggap esensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggantikan direksi yang ada dengan individu yang lebih berpengalaman. Situasi stres dan kemampuan direktur baru dapat meningkatkan risiko terjadinya penipuan laporan finansial. Penelitian Rachmawati & Raharja (2024) menunjukkan terkait perubahan direktur berkontribusi terhadap peningkatan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Dwianto et al. (2024), yang menyatakan bahwa pergantian direksi insignificant mempengaruhi kemampuan deteksi penipuan dalam laporan finansial.

Arogansi (*Arrogance*)

Teori fraud hexagon mengasumsikan bahwa ego direpresentasikan oleh arogansi. Arogansi adalah sikap kesombongan yang dimiliki oleh individu yang yakin terkait kendali internal tidak relevan (Alyani et al., 2023). Sifat arogan tersebut dapat memicu kecurangan dalam laporan keuangan karena keyakinan bahwa mereka tidak terikat oleh aturan. Jumlah gambar CEO yang dipublikasikan dalam *annual report* dapat menjadi indikator dari ego tersebut. Penelitian oleh Achmad et al. (2023) mengungkapkan terkait ego berkontribusi pada peningkatan deteksi penipuan dalam laporan finansial. Namun, temuan yang berlawanan ditemukan oleh Yadiati et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa arogansi justru menurunkan kemungkinan pendeteksian penipuan dalam laporan finansial.

Kolusi (*Collusion*)

Kolusi didefinisikan sebagai tindakan deviasi yang dilakukan melalui kerjasama tersembunyi untuk memberi keuntungan unilateral, sebagaimana diidentifikasi oleh Sari et al. (2022). Bancin & Baihaqi (2023) menyatakan bahwa kolusi, yang merupakan konspirasi antar dua ataupun lebih individu dengan maksud tidak bermoral, merupakan penyebab utama berbagai kasus penipuan. Risiko kecurangan meningkat secara signifikan ketika terdapat jumlah pelaku kolusi yang lebih besar dalam sebuah organisasi (Achmad et al., 2023). Temuan Nadziliyah & Primasari (2022) menemukan terkait kolusi dengan koneksi politik berpengaruh pada penipuan dalam laporan finansial. Namun, penelitian Achmad et al. (2023) menyimpulkan terkait kolusi memiliki dampak insignificant pada kecurangan laporan finansial.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pemanfaatan dimensi ukuran korporat sebagai pemoderasi bersandar dari fenomena empiris di mana entitas-entitas dalam sektor jasa keuangan yang terlibat dalam kasus penipuan cenderung merupakan korporasi berskala besar. Sebagaimana diartikulasikan oleh Nurfarida et al. (2023), magnitudo perusahaan berpotensi mempengaruhi insiden penipuan, dengan perusahaan berukuran lebih besar yang terindikasi oleh total aset yang signifikan cenderung memiliki probabilitas lebih tinggi terhadap terjadinya penipuan dalam laporan keuangan. Korporasi besar sering kali berkeinginan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan dikarenakan beban biaya politik yang substansial, sehingga mengadopsi metodologi akuntansi yang menekan pengakuan laba untuk

mengelak dari beban pajak atau regulasi yang emergen. Di sisi lain, entitas berskala kecil lebih condong untuk mengimplementasikan manajemen laba guna mempresentasikan performa yang mengesankan dengan tujuan menarik minat investor (Nurfarida et al, 2023).

METODE

Studi ini mengadopsi metodologi penelitian kuantitatif dengan fokus pada analisis kausalitas. Populasi yang diteliti mencakup seluruh entitas dalam sektor keuangan, termasuk subsektor perbankan dan non-perbankan pada *Indonesia Stock Exchange (IDX)* periode 2020-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik seleksi sampel berdasarkan kriteria, meliputi: (1) Korporat sektor finansial yang terdaftar di IDX selama tahun 2020-2022, (2) Korporat yang telah mempublikasikan laporan financial dengan lengkap serta telah diaudit selama periode observasi, dan (3) *Annual report* korporat yang mengandung data relevan dengan variabel temuan ini. Berdasarkan kriteria tersebut, terkumpul sampel sejumlah 288 data dari 96 perusahaan, yang merupakan bagian dari total populasi sebanyak 105 perusahaan. Definisi operasional dari variabel penelitian akan disajikan berikut.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
<i>Financial Stability (X1)</i>	Pendapatan / Total Aset	(Achmad et al., 2023)
<i>Ineffective Monitoring (X2)</i>	Jumlah Komisaris Independen / Total Komisaris	(Sihombing & Panggulu, 2022)
<i>Auditor Switching (X3)</i>	Variabel dummy: 1 = ada rotasi KAP 0 = tidak ada rotasi KAP	(Nurbaiti & Cipta, 2022)
<i>Change in Director (X4)</i>	Variabel dummy: 1 = ada perubahan direktur 2 = tidak ada perubahan direktur	(Alyani et al., 2023)
<i>Arrogance (X5)</i>	Frekuensi penampilan visual CEO dalam laporan tahunan korporat	(Azizah et al., 2024)
<i>Collusion (X6)</i>	Jumlah anggota dewan komisaris dengan posisi ganda yang tercatat dalam profil dewan pada laporan tahunan korporat	(Achmad et al., 2023)
<i>Fraudulent Financial Statement (Y)</i>	Dechow F-Score = kualitas akrual + kinerja keuangan Kualitas akrual = (WC + NCO + FIN) / rata-rata total aset Kinerja keuangan = perubahan piutang + perubahan persediaan + perubahan penjualan tunai + perubahan laba	(Nuryatno Amin, 2022)
<i>Firm Size (Z)</i>	Ln (Total Aset)	(Nurfarida et al., 2023)

Sumber: Interpretasi penulis (2024)

Metode analisis data temuan ini guna analisis data *logistic panel regression* menggunakan rumus:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_1 Z + \beta_8 X_2 Z + \beta_9 X_3 Z + \beta_{10} X_4 Z + \beta_{11} X_5 Z + \beta_{12} X_6 Z + \varepsilon$$

Meliputi beberapa langkah, diantaranya; (1) analisis statistik deskriptif, langkah awal untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang data, termasuk distribusi, rata-rata, dan standar deviasi; (2) uji *panel regression*, termasuk *chow test* dan *lagrange multiplier test* guna menentukan model yang

paling tepat antara efek tetap, efek acak, atau model campuran; (3) uji hipotesis, dilakukan *F-test* dan *t-test* untuk menilai signifikansi variabel bebas dalam model; (3) uji moderasi, guna mengevaluasi pengaruh antara variabel bebas dan terikat dipengaruhi oleh variabel moderator; dan (4) uji koefisien determinasi, untuk menentukan seberapa baik model regresi menjelaskan variabilitas data yang diamati.

HASIL

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk kalkulasi nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dalam penelitian ini, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai setiap variabel yang terlibat. Variabel terikat yang diteliti yakni fraud laporan finansial (FFS). Sebuah pemoderat, ukuran perusahaan (FSIZE), diintegrasikan dengan enam variabel bebas: stabilitas finansial (FSTAB), pengawasan yang inefektif (INMON), pergantian KAP (AUSWC), perubahan dalam jajaran direktur (CHDIR), sikap arogansi (ARROG), dan kolusi (COLLS). Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif ini disajikan secara rinci.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
FFS	288	-110.1930	300.7382	0.270250	19.17407
FSTAB	288	0.000055	1.016485	0.120342	0.141518
INMON	288	0.000000	1.000000	0.516922	0.134255
AUSWC	288	0.000000	1.000000	0.138889	0.346433
CHDIR	288	0.000000	1.000000	0.197917	0.399123
ARROG	288	0.000000	5.000000	2.329861	0.917623
COLLS	288	0.000000	13.00000	2.840287	2.112393
FSIZE	288	21.99342	35.22819	2.112393	2.378635

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Tabel 2 menampilkan nilai rata-rata (0.270102) untuk penipuan laporan finansial dengan proksi F-SCORE. Tingkat variasi data, yang diukur dengan standar deviasi, adalah 19.17407. Skousen & Twedt (2009) menunjukkan bahwa ketika nilai rata-rata yang diperoleh relatif rendah namun disertai standar deviasi yang signifikan, hal ini dapat mengindikasikan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selanjutnya, tabel juga mengungkapkan nilai F-SCORE dengan rentang minimum -110.1930 dan maksimum 300.7382. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa probabilitas terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan di sektor jasa keuangan dan perbankan adalah relatif rendah.

Studi ini melaksanakan uji pemilihan model *panel regression* terbaik, membandingkan antara *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Uji ini bertujuan guna menentukan model paling sesuai berdasarkan karakteristik data dan asumsi yang mendasari masing-masing model.

Tabel 3. Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.794107	(95,185)	0.8949
Cross-section Chi-square	98.500947	95	0.3824

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Chow test diimplementasikan guna membandingkan antara FEM dan CEM. Apabila nilai prob. $F < 0.05$, maka FEM diprioritaskan sebagai model yang lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilai tersebut > 0.05 , CEM dianggap lebih cocok. Hasil *chow test* menunjukkan prob. F senilai 0.3824, yang berarti > 0.05 (Azizah et al., 2022). Oleh sebab itu, CEM diindikasikan menjadi model yang lebih tepat untuk data yang dianalisis. Subsekuen terhadap *chow test*, *hausman test* dilakukan guna penentuan pilihan yang lebih sesuai antara FEM atau REM.

Tabel 4. Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.403282	7	0.8454

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Dari kriteria interpretasi hasil *hausman test*, dinyatakan bahwa apabila *p-value* < 0.05, maka FEM menjadi pilihan yang lebih tepat. Sebaliknya, apabila *p-value* > 0.05, maka REM yang paling cocok digunakan (Azizah et al., 2022). Hasil *hausman test* menunjukkan *p-value* untuk *cross-section random* senilai 0.8454, berarti angka tersebut > 0.05. Oleh sebab itu, REM dianggap paling sesuai untuk data yang dianalisis.

Tabel 5. Lagrange Multiplier Test

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1.949790 (0.1626)	0.868906 (0.3513)	2.818696 (0.0932)
Honda	-1.396349 (0.9187)	-0.932151 (0.8244)	-1.646498 (0.9502)
King-Wu	-1.396349 (0.9187)	-0.932151 (0.8244)	-1.122995 (0.8693)
Standardized Honda	-1.093188 (0.8628)	-0.644490 (0.7404)	-9.039465 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.093188 (0.8628)	-0.644490 (0.7404)	-3.801980 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

LM test digunakan guna menentukan model yang paling cocok antara CEM dan REM pada *panel data analyse*. Apabila *p-value* < 0.05, maka REM dianggap sebagai model yang lebih tepat. Sebaliknya, jika *p-value* > 0.05, maka CEM menjadi model yang lebih sesuai (Yosephine & Marheni, 2023). Hasil *LM test* menunjukkan *p-value* senilai 0.1626, yang berarti > 0.05. Oleh sebab itu, CEM diindikasikan sebagai model yang lebih sesuai untuk data yang dianalisis.

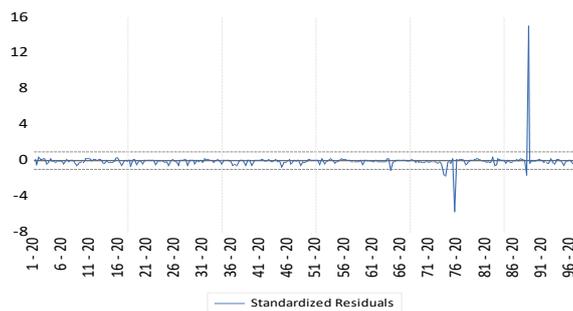
Berdasarkan ketiga uji *panel regression model*, CEM teridentifikasi sebagai model paling optimal. Oleh sebab itu, CEM akan digunakan untuk analisis data lanjutan. Dalam konteks CEM, *assumption test* terbatas pada *multicollinearity test* dan *heteroscedasticity*.

Tabel 6. Multicollinearity Test

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	-0.207289	-0.095788	-0.066030	0.046519	-0.002568
X2	-0.207289	1.000000	0.079559	-0.063134	0.024729	-0.122003
X3	-0.095788	0.079559	1.000000	0.153297	-0.024052	-0.088613
X4	-0.066030	-0.063134	0.153297	1.000000	-0.007631	0.066554
X5	0.046519	0.024729	-0.024052	-0.007631	1.000000	0.286121
X6	-0.002568	-0.122003	-0.088613	0.066554	0.286121	1.000000

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Menurut kriteria yang ditetapkan untuk multikolinieritas menggunakan metode Pair Wise Correlation, apabila *correlation coefficient* < 0.80, maka terbebas *multicollinearity*. Hasil uji multikolinieritas tersaji pada tabel 6 menunjukkan terkait seluruh variabel x memiliki *correlation value* < 0.80. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Berdasarkan observasi grafik residual, yang direpresentasikan dengan warna biru, terlihat bahwa nilai-nilai residual tidak melebihi batas yang ditentukan, yaitu 500 dan -500 (Sari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa varians residual konsisten di seluruh pengamatan. Berdasarkan kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan lolos dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil F-Test

Dependent Variable	F-Test	Sig.
FFS	<i>F-statistic</i>	1.739833
	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.099668

Sumber: Olahan data Eviews 12 (2024)

Berdasarkan pengujian *panel regression* yang menggunakan pendekatan CEM, teramati *Prob(F-statistic)* temuan ini senilai 0.099668. Hal tersebut menunjukkan terkait tidak terdapat pengaruh signifikan keseluruhan variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat yang merupakan pernyataan keuangan yang fradulenta, dikarenakan *p-value* > 0.05 (Azizah et al., 2022).

Tabel 8. Hasil t-Test

Variable	Coefficient	Prob.
FSTAB	2.125851	0.8006
INMON	-0.508713	0.9537
AUSWC	8.713535	0.0090
CHDIR	-2.271983	0.4288
ARROG	-2.884924	0.0357
COLLS	0.136482	0.8259

Sumber: Hasil olah data E-views 12 (2024)

Observasi *t-test* ditunjukkan terkait variabel FSTAB tidak memiliki dampak signifikan dari variabel terikat, dengan *p-value* senilai 0.8006 > 0.05 (Azizah et al., 2022). Variabel INMON juga menunjukkan dampak insignifikan, dengan *p-value* senilai 0.9537. Sebaliknya, variabel AUSWC memiliki pengaruh yang signifikan, ditandai oleh *p-value* senilai 0.0090 < 0.05. Variabel CHDIR berdampak insignifikan, dengan *p-value* senilai 0.4288. Variabel ARROG menunjukkan dampak signifikan dengan *p-value* 0.0357, sedangkan COLLS tidak memiliki signifikansi dengan *p-value* 0.8259.

Tabel 9. Hasil Pengujian MRA

Variable	Coefficient	Prob.
MRA1	1.674137	0.7091
MRA2	2.496477	0.5830
MRA3	-4.617410	0.0013

MRA4	1.220129	0.2995
MRA5	0.592966	0.2980
MRA6	0.058860	0.7713

Sumber: Hasil olah data E-views 12 (2024)

Observasi *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FSIZE), yang dilambangkan dengan MRA1 hingga MRA6, berfungsi sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh variabel FSTAB, INMON, AUSWC, CHDIR, ARROG, dan COLLS pada variabel kecurangan laporan keuangan (FFS). Nilai probabilitas untuk MRA1 adalah 0.7091, MRA2 adalah 0.5830, MRA3 adalah 0.0031, MRA4 adalah 0.2995, MRA5 adalah 0.2980, dan MRA6 adalah 0.7713. Temuan ini mengindikasikan bahwa FSIZE memiliki efek moderasi pada hubungan antara AUSWC dan FFS. Lebih lanjut, koefisien untuk variabel moderasi MRA3 adalah negatif (-4.617410), yang menunjukkan bahwa FSIZE berpotensi memperlemah pengaruh AUSWC terhadap FFS. Sementara itu, koefisien untuk variabel MRA1, MRA2, MRA4, MRA5, dan MRA6, dengan nilai masing-masing 1.674137, 2.496477, 1.220129, 0.592966, dan 0.058860, menunjukkan bahwa FSIZE tidak memiliki efek penguatan atau pelemahan yang signifikan terhadap pengaruh FSTAB, INMON, CHDIR, ARROG, dan COLLS terhadap FFS.

Berdasarkan hasil *t-test* dan *Moderation Regression Analysis*, didapatkan persamaan berikut:

$$FFS = 5.47 + 2.12X_1 - 0.51X_2 + 8.71X_3 - 2.27X_4 - 2.88X_5 + 0.14X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots$$

(persamaan tanpa moderasi)

$$FFS = 4.28 + 25.87X_1 + 37.62X_2 + 160.56X_3 - 42.87X_4 - 28.94X_5 + 6.36X_6 + 1.67X_1M + 2.50X_2M - 4.62X_3M + 1.22X_4M + 0.60X_5M + 0.06X_6M + \varepsilon\dots\dots\dots$$

(persamaan dengan moderasi)

PEMBAHASAN

Stabilitas keuangan perusahaan diakui sebagai indikator kunci yang merefleksikan efektivitas manajemen aset dan pendapatan. Dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik, dihipotesiskan bahwa tingkat stabilitas finansial lebih besar akan menurunkan motivasi saat melakukan penipuan dalam laporan finansial. Namun, temuan ini menyimpulkan terkait variabel stabilitas finansial, diprosikan melalui perbandingan pendapatan terhadap jumlah aset, tidak memberikan signifikansi pada kecurangan laporan finansial. Hal tersebut menandakan kurangnya bukti statistik yang mendukung adanya hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dari studi Achmad et al. (2023), menemukan terkait stabilitas keuangan tidak memengaruhi kecurangan laporan finansial.

Stabilitas keuangan sering dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi integritas laporan finansial. Hal tersebut mencerminkan kemampuan korporat untuk mempertahankan kesehatan kinerja keuangannya secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan analisis regresi termoderasi (MRA), terlihat bahwa pengaruh stabilitas keuangan terhadap indikasi kecurangan tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Temuan ini mendukung temuan Sabaruddin (2022), menyatakan terkait ukuran korporat tidak mampu sebagai pemoderasi antara stabilitas finansial dan peluang terjadinya kecurangan.

Dalam tata kelola perusahaan yang baik, peran komisaris independen dianggap krusial dalam mengawasi manajemen untuk menjamin integritas laporan keuangan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen relatif terhadap jumlah total komisaris akan meningkatkan efektivitas pengawasan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring*, diprosikan oleh perbandingan komisaris independen dengan total komisaris keseluruhan, tidak memiliki signifikansi pada kecurangan laporan finansial. Hal tersebut menandakan tidak terdapat bukti statistik yang memadai untuk mendukung adanya korelasi antara proporsi komisaris independen dan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan studi Hartadi (2022), menyatakan terkait monitoring yang tidak efektif tidak mempengaruhi dalam mendeteksi penipuan laporan finansial.

Ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan risiko penipuan laporan finansial. Keefektifan monitoring didefinisikan sebagai elemen penting untuk memastikan integritas dan keakuratan informasi keuangan. Namun, berdasarkan hasil uji MRA, terlihat ukuran korporat tidak berfungsi sebagai pemoderasi dampak ketidakefektifan monitoring pada potensi penipuan laporan finansial. Temuan tersebut juga menunjukkan, terlepas dari ukuran korporat, ketidakefektifan monitoring memiliki signifikansi serupa dengan potensi penipuan laporan finansial. Oleh sebab itu, korporat sebaiknya fokus terhadap penaikan tingkat kualitas pengawasan, tanpa mengandalkan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi risiko kecurangan. Temuan ini selaras dengan kesimpulan Sabaruddin (2022) yang menyatakan, monitoring inefektif tidak memoderasi dampak ukuran perusahaan pada penipuan laporan finansial.

Pergantian auditor merupakan suatu peristiwa signifikan dalam siklus audit perusahaan yang dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan terhadap layanan auditor sebelumnya atau kebutuhan akan perspektif baru dalam audit finansial. Pada tata kelola korporat yang bagus, diharapkan bahwa pergantian auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan integritas laporan finansial. Temuan memperlihatkan terkait variabel pergantian KAP memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan laporan finansial. Hal tersebut menandakan adanya bukti statistik yang kuat terkait pergantian KAP berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun pergantian auditor sering dianggap sebagai langkah untuk memperbaiki praktik audit, temuan ini menyarankan bahwa pergantian auditor yang sering dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam proses audit dan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini mendukung temuan Azizah et al. (2022) yang menemukan terkait pergantian KAP secara signifikan mempengaruhi penipuan dalam laporan finansial.

Pergantian auditor sering dianggap sebagai tindakan yang dapat meningkatkan integritas dan kualitas laporan keuangan. Namun, pergantian auditor juga dapat diikuti oleh kecurangan laporan keuangan, terutama jika tidak dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat dampak pergantian KAP pada penipuan laporan finansial. Pada korporat yang lebih besar, pergantian KAP cenderung memiliki dampak yang lebih kecil terhadap risiko penipuan laporan finansial dibandingkan dengan korporat yang lebih kecil. Berdasarkan hasil uji MRA, ukuran perusahaan terbukti sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi pergantian KAP pada potensi penipuan laporan finansial, namun koefisien negatif menunjukkan bahwa hubungan moderasi tersebut melemahkan pengaruh kedua variabel. Temuan ini berbeda dengan kesimpulan Sabaruddin (2022), menyatakan terkait ukuran perusahaan tidak memoderasi dampak pergantian KAP pada penipuan laporan finansial.

Perubahan dalam jajaran direksi perusahaan dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan strategi bisnis, pensiun, atau respons terhadap penilaian kinerja. Dalam konteks tata kelola perusahaan yang efektif, perubahan ini sering kali dianggap sebagai titik kritis yang dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan direksi, sebagai variabel bebas, tidak adanya signifikansi pada penipuan laporan finansial, menandakan tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan Azizah et al. (2022), menyatakan terkait perubahan direktur insignificant pada penipuan laporan finansial.

Perubahan direksi dalam sebuah perusahaan seringkali dianggap sebagai indikator penting yang dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan. Perubahan ini bisa terjadi karena beragam alasan, termasuk pergantian strategi bisnis atau sebagai respons terhadap kinerja perusahaan yang kurang memuaskan. Namun, temuan uji MRA memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pemoderasi pengaruh pergantian direksi pada potensi kecurangan pelaporan keuangan. Dalam artian, meskipun ukuran korporat besar ataupun kecil, perubahan direksi memberi pengaruh yang konsisten pada risiko penipuan laporan finansial. Hal tersebut selaras dengan temuan Sabaruddin (2022) terkait pengaruh pergantian direksi pada potensi kecurangan pelaporan keuangan tidak dapat dimoderasi ukuran perusahaan.

Arogansi CEO dilihat berdasarkan frekuensi gambar CEO pada *annual report* korporat. Asumsinya ialah bahwasanya semakin banyak foto CEO, semakin tinggi tingkat arogansi yang

dimiliki, yang bisa berpotensi mempengaruhi perilaku etis dan keputusan manajemen, termasuk kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan penelitian menjelaskan bahwasanya tidak ada pengaruh signifikan dari frekuensi gambar CEO pada penipuan laporan finansial. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun arogansi CEO dapat dianggap sebagai faktor risiko dalam tata kelola perusahaan, dalam temuan penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang cukup untuk mendukung anggapan bahwa arogansi CEO memberi pengaruh langsung pada kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sama dengan kesimpulan penelitian dari (Wahyutomo & Marsono, 2024) yang menyatakan terkait arogansi CEO diproksikan dengan frekuensi narsistik CEO tidak memberi signifikansi pada penipuan laporan finansial.

Dalam tata kelola perusahaan, arogansi CEO diidentifikasi sebagai sikap berlebihan dari CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku etis dalam perusahaan. Arogansi ini seringkali dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengambil risiko yang tidak perlu dan membuat keputusan yang dapat merugikan perusahaan, termasuk kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan uji MRA memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pemoderasi dampak ketidakefektifan monitoring pada potensi penipuan laporan finansial. Temuan menunjukkan terkait ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antar arogansi CEO dan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berarti variabel bebas dari ukuran perusahaan, arogansi CEO memberi dampak serupa pada potensi terjadinya penipuan laporan finansial. Belum ada studi terdahulu yang meneliti terkait ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh arogansi pada penipuan laporan finansial.

Variabel kolusi dengan indikator rangkap jabatan komisaris, sering dianggap sebagai potensi konflik kepentingan dapat mengarah pada penipuan laporan finansial karena dapat mengurangi independensi dan objektivitas komisaris. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwasanya tidak ada pengaruh yang signifikan dari rangkap jabatan komisaris pada kecurangan laporan keuangan. Meskipun rangkap jabatan komisaris menimbulkan kekhawatiran tentang integritas pengawasan, dalam praktiknya, faktor ini tidak cukup kuat untuk secara langsung mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didukung penelitian Hartadi (2022), juga mengemukakan proksi total komisaris merangkap posisi dari variabel kolusi merupakan hal baru dalam pendeteksian dampak pada penipuan laporan finansial.

Kolusi merujuk pada situasi di mana komisaris memiliki lebih dari satu jabatan, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi efektivitas pengawasan korporat pada integritas laporan finansial. Akan tetapi, hal tersebut menunjukkan bahwasanya meskipun rangkap jabatan komisaris dapat menciptakan peluang untuk kolusi, tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan dapat memoderasi dampak ini terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan temuan uji MRA, memperlihatkan ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pemoderasi dampak ketidakefektifan monitoring pada potensi penipuan laporan finansial. Belum ada studi terdahulu yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pemoderasi pengaruh kolusi rangkap jabatan komisaris pada penipuan laporan finansial.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan terkait stabilitas finansial, ketidakefektifan monitoring, perubahan direktur, ego, dan kolusi tidak memiliki pengaruh signifikan pada potensi terjadinya penipuan dalam laporan finansial, yang ditandai dengan koefisien negatif. sebaliknya, variabel penggantian KAP memiliki signifikansi dengan koefisien positif pada potensi penipuan laporan finansial. Temuan uji MRA menunjukkan ukuran perusahaan berfungsi sebagai pemoderasi yang melemahkan pengaruh pergantian auditor pada penipuan laporan finansial. Akan tetapi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dampak stabilitas keuangan, ketidakefektifan monitoring, perubahan direktur, ego, dan kolusi pada penipuan laporan finansial. Studi ini merekomendasikan agar variabel bebas seperti opini audit, pertumbuhan perusahaan, sistem whistleblowing, *e-procurement*, dan perubahan komite audit diinvestigasi dalam penelitian mendatang. hal ini dikarenakan nilai adjusted r-squared yang rendah, yang menunjukkan bahwa model penelitian saat ini belum sepenuhnya menjelaskan variabilitas dalam kecurangan laporan keuangan. penelitian mendatang juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor moderasi tambahan seperti

penghindaran pajak untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyebab penipuan laporan finansial.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatni, R. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud with Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 137–161. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>
- Alyani, M., Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. *INQUISITIVE*, 3(2).
- Arifian, F. D., & Januarti, I. (2023). Fraudulent Financial Reporting Indications In Banking Before And During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 505–524. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1701>
- Azizah, W., Andamari, G. B., & Ilham, H. M. (2024). Can Fraud Hexagon Detect Financial Statement Fraud in Healthcare Sector Companies in Indonesia? *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 27–35. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Azizah, W., Murni, Y., & Utami, R. R. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala Journal*, 9(2), 99–109. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Bancin, N. E. S., & Baihaqi. (2023). The influence of fraud hexagon on indication fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 13(5), 2970-2980.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Dewi, R., & Luthan, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2680–2696. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.5349>
- Duffin, & Djohan, D. (2022). The Analysis Of Fraud Hexagon Towards Earnings Management. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(4), 328–340. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i4.54>
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 839–860. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899>
- Hakim, M. Z., Rachmania, D., Siregar, I. G., Novitasari, A. R., Afifah, A. M., & Yolanda, P. (2023). The Effect of Hexagon Fraud on Financial Statement Fraud (Empirical Study of Infrastructure Sector Companies in 2020-2022). *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(5), 558-571.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883-14896.
- Janah, N., Rachmawati, L., & Widaninggar, N. (2022). The Effect of Fraud Hexagon Model on Fraud Financial Statements in Companies in the Financial Sector. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(2), 64–76. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i2.844>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Muawanah, W., & Sari, R. P. (2023). Detection of Financial Distress Mediated by Fraudulent Financial Statements with the F-Score and Z-Score Approach in the Pandemic Era Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1743–1760. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4822>

- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Nurfarida, L., Haifa, & Ilmi, M. (2023). Analysis of Factors Influencing Financial Statement Fraud with Company Size as an Intervening Variable in the Stock Exchange of Thailand. *ABM : International Journal of Administration, Business and Management*, 5(2), 87-107.
- Nuryatno Amin, M. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Rachmawati, A., & Raharja, S. (2024). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130–140. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(86), 1–14. <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Wahyutomo, S., & Marsono. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi pada tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- Yosephine, S., & Marheni, D. K. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 43-60. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Yunita, A., & Julia. (2022). The Effect of Hexagon Fraud in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study on Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021). *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(10), 2112–2124. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.10.23>